

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk menjadi generasi yang berkualitas sehingga kelak akan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara (dalam Alpian dkk., 2019)

Pendidikan sebagai suatu konsep telah dirumuskan secara jelas dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tujuan yang umum tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syah, dalam Zulfa, 2019).

Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis

dalam berfikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementrian suatu negara. Pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari orang lain.

Pendidikan dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (dalam Rachmah, 2018). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Adanya proses belajar nantinya akan memberikan gambaran perubahan pada siswa, baik berupa pengetahuan atau tingkah laku (Rosyid, 2019).

Respon dari tiap-tiap siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar sangat bervariasi. ada siswa yang langsung mengerjakan dan menyelesaikan tugas namun terdapat pula siswa yang dengan spontan menanggihkan pengerjaan tugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut siswa tersebut menyenangkan. Sebuah tendensi untuk hampir selalu menunda dalam mengerjakan tugas akademik dapat disebut sebagai prokrastinasi akademik (dalam Andreanti, 2016).

Perilaku prokrastinasi adalah kecenderungan seseorang menunda pekerjaan atau tugas, setelah penundaan yang di dapatkan adalah kecemasan dan hasil yang

tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak sesuai target. Prokrastinasi akademik merupakan prokrastinasi yang berkaitan dengan unsur-unsur tugas dalam area akademik (dalam Atrup & Putri, 2018).

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan, tetapi melakukan aktivitas lain yang tidak berguna (dalam Saman, 2017). Kemampuan mengatur waktu secara tepat ini tidak dimiliki oleh semua siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai mengerjakan tugas sekolah merupakan suatu indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (Ghufron dan Risnawita, 2017).

Prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik baik menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kerja aktual dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan (Jannah, dalam Permana, 2019).

Ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik. Beberapa ahli memaknai penunda-nundaan secara negatif dan penuh pesimisme, dengan menganggapnya sebagai suatu gangguan yang menetap dan tidak dapat dihilangkan, melainkan hanya diturunkan

sampai batas “normal”. Sisi lain, beberapa ahli memiliki optimisme lebih tinggi dengan menganggap penunda-nundaan sebagai suatu penyimpangan yang dapat diatasi dengan mudah melalui perubahan perilaku, pemikiran (kognitif), dan motivasi (dalam Saman, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron dan Risnawita, 2017). Prokrastinasi akademik mendapatkan sebuah perhatian yang cukup besar untuk dapat dilakukan suatu penelitian, oleh karena makin maraknya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh pelajar yang salah satunya disebabkan berbedanya persepsi tiap siswa mengenai jumlah dan tingkat kesulitan dari pekerjaan yang diberikan oleh bapak atau ibu guru.

Pernyataan ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Fauziah (2016) yang juga mengemukakan jika prokrastinasi dapat disebabkan dari tingkat kesulitan pekerjaan yang diberikan oleh guru serta tiadanya fasilitas yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan referensi. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh pelajar dewasa ini adalah mengutamakan urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademis. Penelitian oleh Savira dan Suharsono (2013) menghasilkan informasi yang selaras dengan uraian sebelumnya, dimana dalam kesehariannya siswa lebih mempunyai prioritas untuk melakukan kegiatan yang bagi siswa membuat dirinya senang daripada melakukan kegiatan yang berhubungan dengan akademik, seperti kebiasaan begadang, jalan-jalan, lama menonton TV, kecanduan *game online* dan lain-lain.

Juliawati (dalam Ilyas & Suryadi, 2017) melakukan suatu penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada suatu sekolah di Kota Padang dan didapati bahwa tendensi prokrastinasi akademik siswa mencapai persentase 60% (kategori tinggi), kemudian pada persentase 20% (kategori sedang) dan 20% (kategori rendah). Dalam penelitian yang dilakukan Ulum pada tahun 2016 didapatkan data bahwasannya siswa di kelas XI SMAN 1 Ngamprah memiliki prokrastinasi akademik pada kategorisasi sedang yaitu 79% kemudian pada kategorisasi tinggi sebesar 20%.

Prokrastinasi akademik selain menyebabkan siswa terganggu kinerjanya dalam kegiatan akademik seperti belajar dan mengerjakan tugas, dampak dari prokrastinasi akademik lainnya yakni akan menyebabkan kerugian bagi siswa yaitu tidak mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, menerima teguran guru, dan memunculkan perasaan bersalah (Burka & Yuen, dalam Imansyah & Setyawan, 2019). Sedangkan menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2017), prokrastinasi akademik memiliki banyak dampak negatif, seperti habisnya waktu karena melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, terabaikannya tugas, dan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan saat sudah diselesaikan. Klassen, Krawchuk, & Ranjani (dalam Jatmiko & Setyawan, 2021) juga menyatakan bahwa 25% dari prokrastinator mengalami dampak melakukan prokrastinasi akademik yakni mengalami masalah mengenai nilai-nilai akademik.

Berdasarkan dampak negatif dari prokrastinasi akademik, munculnya prokrastinasi akademik pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ferrari, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017).

Faktor internal yaitu berkaitan dengan fisik serta psikologis yang terdiri dari kondisi kesehatan individu, keadaan emosi, persepsi, penilaian dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yakni pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Anderman (dalam Dariyo, 2017) bahwa lingkungan sekolah akan memberi pengaruh terhadap kondisi psikologis bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif akan menumbuhkan perasaan tenang, nyaman dan bahkan membahagiakan bagi civitas akademik baik para peserta didik, guru atau karyawan di lingkungan sekolah tersebut. Bila suasana lingkungan kelas bersifat positif maka setiap peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan keterlibatan secara aktif dalam tugas-tugas akademik disekolahnya. Sebaliknya, bila suasana kelas bersifat negatif dan tidak kondusif, maka akan mempengaruhi para peserta didik kurang aktif terlibat dalam kegiatan akademiknya (Curby, dalam Martin, 2012). Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, menunda-nunda pengerjaan tugas yang diberikan, tidur di kelas dan tidak mengikuti pelajaran di kelas (dalam Nidianti & Desiningrum, 2015).

Kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah khususnya di kelas sangat penting untuk memaksimalkan proses penyerapan oleh para siswa terhadap materi dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di kelas. Keberadaan sekolah yang representatif, secara tidak langsung akan memberikan kenyamanan belajar bagi anak didik, tata kelola lingkungan yang rapi, kelas yang bersih, dan

suasana yang kondusif menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam rangka mengurangi prokastinasi akademik siswa yang tinggi, semua kalangan yang terlibat sebagai faktor yang mempengaruhi prokastinasi akademik siswa hendaknya bersinergi dalam membuat suasana yang nyaman bagi para siswanya, salah satunya yaitu dilingkungan sekolah. Setiap lembaga pendidikan formal hendaknya berupaya untuk menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan demi merangsang setiap peserta didik dapat meraih prestasi akademik setinggi-tingginya. Suasana sekolah yang menyenangkan bagi semua civitas akademik (*school climate*) dapat menumbuhkan semangat mengajar bagi guru dan semangat belajar bagi para peserta didik sampai kemudian menghasilkan suatu prestasi akademik, dapat diistilahkan sebagai *school well being* (Muliani dkk., dalam Dariyo, 2017).

*School well being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi aspek *having, loving, being, dan health*. *School well being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat disekolah (Konu dan Rimpela, dalam Zulfa, 2019).

*School well being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah, sehingga setiap civitas akademik merasa bahagia dalam

menjalankan aktivitas di sekolah. *School well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah.

Secara prinsip *school well-being* mengacu pada proses penciptaan suasana psikososial yang menyenangkan bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah tertentu. Bagi para peserta didik *school well being* dirasakan sebagai suatu kondisi yang sejahtera, menyenangkan atau membahagiakan ketika dirinya berada dalam lingkungan sekolah. Seorang peserta didik merasa nyaman untuk beraktivitas yang terkait dengan pengembangan ketrampilan akademik maupun non-akademik dalam lingkungan sekolah. Kenyamanan peserta didik menjadi hal yang penting, sebab segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah mampu menumbuhkan dorongan bagi setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik (Harackiewics, dalam Rahayu, 2012). Hal-hal yang terkait dengan lingkungan sekolah antara lain berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan di sekolah, munculnya perasaan memiliki bagi semua civitas akademik terhadap fasilitas dalam sekolah, dan suasana yang nyaman hubungan antar individu untuk menjalani kehidupan di sekolah.

Ketika anak didik sudah merasa nyaman, maka akan timbul semangat belajar dari dalam dirinya, tidak akan merasa terbebani dengan pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, akan selalu riang dan senang berada di lingkungan sekolah. Guru sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan baik sebagai



pengajar dan pendidik memiliki peran yang penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar dengan menciptakan kenyamanan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas (dalam Rachmah, 2018)

Ketidaknyamanan dalam belajar membuat siswa kurang memahami materi yang dipelajari dan tidak bisa bersikap mandiri ketika memecahkan masalah dalam pembelajaran, sehingga hal ini menyebabkan sering menunda-nunda pengerjaan tugas yang diberikan. Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya (dalam Rachmah, 2018)

Hasil penelitian dari Konu dan Rimpela (dalam Marta, 2021) mengungkapkan bahwa *school well being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Selain itu, *school well being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah serta meningkatkan performa siswa di sekolah dan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matta dkk., (dalam Marta, 2021) yang menunjukkan bahwa orientasi prestasi, *well being*, keterlibatan dengan sekolah, dan aturan-aturan sekolah memiliki hubungan satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. Kajian dan pemahaman tentang *school well being* saat ini dikategorikan sangat penting pada bidang-bidang penelitian salah satunya yaitu bidang psikologi. Pentingnya kajian ini karena dampak dari ketidaknyamanan siswa dilingkungan sekolahnya itu akan berdampak negatif bagi prestasi akademik siswa tersebut. Program *school well being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpella, dalam Rachmah, 2018). Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik (Morris, dalam Rachmah, 2018)

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru dan wali kelas di SMP Negeri 33 Padang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 guru dan wali kelas mengatakan beberapa kendala yang dialami siswa seperti sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, jarang mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan malas, banyaknya pekerjaan saat dirumah, lupa, sudah letih pada saat disekolah sehingga tidak memiliki tenaga mengerjakan tugas rumahnya, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, dan masih banyak lagi alasan lainnya yang di ungkapkan. Para siswa juga sering tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, sering tidur dikelas dan tidak belajar ketika akan melaksanakan ulangan harian, sehingga memperoleh nilai yang

rendah. Guru BK disana juga menjelaskan bahwa permasalahan tersebut paling banyak dialami oleh siswa kelas VIII, guru BK tersebut juga menambahkan bahwa hal ini bisa saja terjadi karena siswa kelas VIII berada dalam fase baru menginjak menjadi senior dan belum fokus untuk ujian akhir.

Peneliti kemudian juga melakukan wawancara kepada 7 orang siswa pada tanggal 22 Maret 2023 di SMP Negeri 33 Negeri Padang. Pada saat diwawancarai sebagian dari siswa tersebut mengatakan bahwa lebih nyaman mengerjakan tugas ketika sudah hampir mendekati *deadline*, karena hal ini membuat otak para siswa menjadi cemerlang dan memiliki berbagai ide bagus untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian ada juga yang mengatakan bahwa menunda pengerjaan tugas tersebut dilakukan karena tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, menunda pengerjaan karena menganggap waktu pengumpulan tugas masih lama dan pada akhirnya menjadi lupa. Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa membutuhkan *refreshing* seperti bermain *game online* pada saat dirumah, karena suda terlalu lelah belajar pada saat disekolah. Kemudian ada yang mengatakan bahwa sudah terlalu bosan dengan rutinitas belajar yang dilakukan setiap hari.

Para siswa juga menjelaskan bahwa suasana dikelas tidak terlalu kondusif, guru yang menjelaskan pelajaran dengan cara yang membosankan dan hanya memprioritaskan anak pintar yang duduk dibagian depan. Alasan lainnya juga ditambahkan seperti kelas yang panas dan kotor sehingga membuat tidak nyaman dan durasi belajar yang terlalu lama sehingga membuat mengantuk. Hal-hal inilah yang menjadi alasan mengapa para siswa kurang merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajarnya disekolah.

Berdasarkan gambaran awal, peneliti merasakan perlu untuk mengadakan penelitian terkait *school well being* dan prokastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Padang. Penelitian terkait *school well being* dan prokastinasi akademik pernah dilakukan oleh Jatmiko dan Setyawan pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sma Mardasiswa Semarang” yang mendapatkan temuan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well being* dengan prokastinasi akademik siswa SMP Negeri 1 Kampung Baru Kecamatan Cerenti. Kemudian penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Fauziah pada tahun 2016 yang berjudul “Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung”. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi prokastinasi akademik adalah faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (fisik dan psikis). Penelitian yang sejalan juga pernah dilakukan oleh Andreanti pada tahun 2016 yang berjudul “Prokrastinasi Akademik ditinjau dari *School Well-Being* pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang”, hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well being* dengan prokastinasi akademik dengan sumbangan efektif *school well being* terhada prokastinasi akademik adalah sebesar 22,28%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *school well being* dengan prokastinasi akademik. Adapun perbedaan penelitian yang akan

peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada waktu, tempat dan subjek penelitian.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka judul penelitian yang peneliti angkat ialah “Hubungan *School Well Being* dengan Prokastinasi Akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school well being* dengan prokastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school well being* dengan prokastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti dalam perkembangan kajian ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi subjek penelitian ataupun siswa lainnya mengenai *school well being* dan prokastinasi akademik. Bagi siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik disarankan berusaha untuk mengurangi perilaku tersebut semaksimal mungkin yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling belajar di sekolah.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik dengan meningkatkan pelayanan fasilitas dan memberikan dukungan moral terhadap peserta didik dengan menggunakan metode *school well being*.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan *school well being* dengan prokastinasi akademik, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.

